

**ANALISIS TERHADAP SUDUT PANDANG G. HUSSEIN RASSOOL
TENTANG KONSELING PSIKOANALITIK
DALAM PERSPEKTIF ISLAMI**

Musuki¹, Baiq Rohmatullah²

Prodi BK Universitas Hamzanwadi

nusukirian@gmail.com Rahmatullahbq3@gmail.com

Abstract

The purpose of Islamic Counseling is to optimally function religious values in personal or community challenges, so that they can provide benefits for themselves and the community. Psychoanalytic counseling has different views, thoughts, and practices. Sigmund Freud puts his views in the theory that the psychoanalytic approach which in previous expert discussions is considered a psychological approach that adheres to atheism, Freud's view that religion is a human reaction to fear in himself and the assumption that God is only a reflection of the Oedius complex, and about religion is an illusion, a belief whose main basis is wishful thinking. This research was conducted with qualitative method used to obtain in-depth data, a data that contains meaning. The research method chosen in this thesis is library research. Data were collected from documents and interviews. The results of the analysis show that. The results of the research researchers are still compiling.

Keywords: psychoanalytic counseling, G. Hussein rassool, Islamic perspective

Abstrak

Tujuan Konseling Islami adalah memfungsikan seoptimal mungkin nilai-nilai keagamaan dalam kebulatan pribadi atau tantangan masyarakat, sehingga dapat memberikan manfaat bagi dirinya dan masyarakat. Konseling psikoanalitik memiliki pandangan, pemikiran, dan praktik yang berbeda. Sigmund Freud menempatkan pandangannya dalam teori bahwa pendekatan psikoanalitik yang dalam pembahasan-pembahasan ahli sebelumnya dianggap sebagai pendekatan psikologis yang menganut paham ateis, pandangan Freud yang menganggap agama sebagai reaksi manusia atas ketakutan dalam dirinya dan anggapan bahwa Tuhan hanyalah refleksi dari *oedius complex*, serta tentang agama adalah ilusi yaitu kepercayaan yang dasar utamanya adalah angan-angan. penelitian ini dilakukan dengan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Metode penelitian yang dipilih dalam tulisan ini adalah penelitian pustaka (*Library Research*). Data dikumpulkan dari dokumen dan wawancara. Hasil analisis menunjukkan bahwa. Hasil penelitian peneliti masih menyusuikannya.

Kata kunci : konseling psikoanalitik, G. Hussein rassool, perspektif islami

1. PENDAHULUAN

Konseling dalam kehidupan sangat penting karena akan memberikan bantuan dalam penyelesaian masalah yang dihadapi, setiap manusia membutuhkan bantuan orang lain terutama dalam pemecahan masalah yang ingin diselesaikan. Konseling mengandung nilai-nilai pendidikan dan membawa tugas untuk memuliakan kemanusiaan manusia. Secara aplikatif, proses konseling akan membawa seseorang menuju kondisi yang membahagiakan, sejahtera dan berada pada kondisi efektif dalam kehidupan sehari-hari (Prayitno dalam Ardi, 2009: 19).

Konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu yang sedang mengalami masalah, agar individu dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya (Bukhori, 2014:10). Konseli sebagai orang yang dipandang memiliki masalah yang perlu memperoleh perhatian penuh, dalam menghadapi masalah yang dihadapinya, dan membutuhkan pihak lain dalam memecahkan masalahnya, dalam hal ini konselor yang dapat membantu konseli. Konselor merupakan pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling, bimbingan dan konseling sebagai profesi, digambarkan dengan tampilnya konselor dapat memberikan ketentraman, kenyamanan dan harapan baru bagi klien. (Putri, 2016:10). Seorang konselor harus membuat asumsi apa dan bagaimana masalah konseli, dan pendekatan konseling apa yang dapat digunakan ,serta bagaimana kemungkinan hasilnya, adalah menghendaki konselor untuk senantiasa menguji dugaan-dugaan tersebut. Dengan kata lain, fungsi utama teori bagi konselor adalah. Memberikan kerangka kerja konsep dalam menjalankan konseling, menyediakan bahasa, dan menghasilkan penelitian (Nelson-Jones, dalam Ridwan, 2017:2).

Konseling Islami sesungguhnya menjadi dasar untuk melakukan konseling, ini dikarenakan Konseling Islami sebagai bentuk respons kontemporer, yang sama dengan pendekatan terapeutik lainnya, tetapi didasarkan pada pemahaman Islam tentang sifat manusia yang memasukkan spiritual ke dalam proses terapi (Rassool, 2019: 26).Konseling Islami merupakan suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Konseling Islam sebuah konsep bimbingan yang pengaplikasiannya menggunakan referensi Islam yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah (Rajab, 2010:1).Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya

Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (An-Nahl, 14:125).

Sejalan dengan ayat di atas, maka Allah mengajarkan agar ketika memberikan pelajaran kepada manusia dengan bahasa yang santun, pelajaran yang baik atau nasihat yang lembut, dan berdebat dengan cara yang baik seperti menyeru mereka untuk menyembah Allah dengan menampilkan kepada mereka tanda-tanda kebesaran-Nya (as-Suyuthi, 1505:226).

Berbagai bentuk pendekatan maupun terapi sudah banyak diciptakan oleh orang-orang barat, namun itu tercipta dari keadaan orang barat yang mayoritasnya bukan orang islam, sehingga perlu untuk di sesuaikan pendekatan atau model terapi dalam konseling berbasis Islami. Salah satu model pendekatan yang diciptakan oleh orang barat yaitu psikoanalitik yang dicetuskan oleh Sigmund Freud.

Konseling psikoanalitik memiliki banyak pandangan, pemikiran, dan praktik yang berbeda. Sigmund Freud menempatkan pandangannya dalam teori bahwa pendekatan psikoanalitik yang dalam pembahasan-pembahasan ahli sebelumnya dianggap sebagai pendekatan psikologis yang menganut paham ateis, pandangan Freud yang menganggap agama sebagai reaksi manusia atas ketakutan dalam dirinya dan anggapan bahwa Tuhan hanyalah refleksi dari *oedius complex*, serta tentang agama adalah ilusi yaitu kepercayaan yang dasar utamanya adalah angan-angan (Nisa', 2017:88). Hal tersebut membawa psikoanalitik sebagai pendekatan yang berbahaya bagi manusia yang beragama, yang nantinya dianggap akan mengarahkan manusia pada anggapan tidak adanya Tuhan. Dalam pandangan ini juga dijelaskan dalam buku G. Hussein Rasool yang memiliki judul Konseling Islami: sebuah pengantar kepada teori dan praktik. G. Hussein Rasool dalam buku ini memiliki pandangan berbeda mengenai psikoanalitik, dalam sudut pandangan sebagai orang muslim. Konseling psikoanalitik secara Islami menjadi penting diketahui karena banyak dipelajari saat jenjang sarjana ditempuh, psikoanalitik menjadi penting, karena dalam menangani masalah menjadi refrensi teori bagi lulusan sarjana, dan psikoanalitik masih bersifat klasik, serta psikoanalitik banyak dipelajari oleh ahli-ahli terdahulu.

Tujuan Konseling Islami adalah memfungsikan seoptimal mungkin nilai-nilai keagamaan dalam kebulatan pribadi atau tantangan masyarakat, sehingga dapat memberikan manfaat bagi dirinya dan masyarakat. Tujuan umum konseling islam yaitu mewujudkan individu menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Bukhori, 2014). G. Hussein Rasool dalam bukunya Konseling Islami: Sebuah Pengantar kepada Teori dan Praktik memadukan ketika menggunakan konseling psikoanalitik untuk konseli yang muslim. Oleh karena itu diperlukan suatu upaya untuk

menganalisis konseling yang mengarah kepada tujuan tersebut, sebagai salah satu upaya maka diperlukan suatu penelitian untuk mencari solusi terhadap permasalahan ini dengan menganalisis bentuk psikoanalitik secara Islami.

2. KAJIAN PUSTAKA

Terdapat lima hal yang dibahas dengan pendekatan psikoanalitik, lima hal tersebut adalah (a). Konsep-konsep utama dan filsafat psikoanalitik, (b). Tujuan-tujuan dalam konseling psikoanalitik, (c). Fungsi dan peran konselor, (d). Pengalaman konseli dalam konseling, (e). Hubungan anatara konselor dan konseli.

1. Konsep-konsep utama dan filsafat psikoanalitik

Filsafat psikoanalitik memandang manusia pada dasarnya ditentukan oleh energi psikis dan pengalaman-pengalaman dini. Motif-motif dan konflik-konflik tak sadar adalah sentral dalam tingkah laku sekarang. Kekuatan-kekuatan yang irasional kuat; orang didorong oleh dorongan-dorongan seksual dan agresif. Perkembangan dini penting karena masalah-masalah kepribadian berakar pada konflik-konflik masa kanak-kanak yang direpresi (Corey, 2010:314).

Psikoanalitik melihat manusia dari filsafatnya bahwa manusia, ditentukan oleh keadaan-keadaan yang terjadi saat masa kecilnya, dorongan seksual dan agresif oleh kekuatan irasional yang kuat, sehingga konflik-konflik dini yang terjadi saat masa kecil, menyebabkan masalah-masalah yang muncul saat dewasanya, dan hal inilah yang sering terjadi oleh manusia.

Perkembangan kepribadian yang normal berlandaskan resolusi dan integrasi fase-fase perkembangan psikoseksual yang berhasil. Perkembangan kepribadian yang gagal merupakan akibat dari resolusi sejumlah fase perkembangan psikoseksual yang tidak memadai. *Id*, *ego* dan *superego* membentuk dasar bagi struktur kepribadian kecemasan adalah akibat presepsi konflik-konflik dasar. Mekanisme-mekanisme pertahanan ego dikembangkan untuk mengendalikan kecemasan. Proses-proses tak sadar berkaitan erat dengan tingkah laku yang muncul sekarang. (Corey, 2010:316). Prilaku yang ditampakkan oleh keadaan manusia yang bermasalah sebenarnya dikendalikan oleh bentuk dasar, dari struktur kepribadian yaitu *id*, *ego* dan *superego*. Kecemasan yang muncul menyebabkan konflik-konflik pada tingkah laku yang ditampakkan sekarang, hal inilah yang menjadi pemicu manusia bahwa dalam keperibadiannya terlihat tidak bisa mengendalikan masalahnya.

Psikoanalitik sering dianggap memiliki pandangan dinamika tentang psikologi. Maksudnya adalah konsep energy fisik atau mental dan distribusi anatara *id*, *ego* dan *superego* merupakan hal sentral bagi psikologis. *Id* adalah sumber energy fisik berbasis

somatik, yang diisi dengan energy yang didapatkan dari insting. Rangsangan seksual adalah salah satu contoh energy fisik yang bersifat insting. Ketiga *ego* dan *superego* terbentuk, mereka juga menjadi terisi dengan energy (Nelson-Jones, 2014:44). Titik sentral kepribadian dalam psikoanalitik adalah *id*, *ego* dan *superego*. Ketika dorongan yang diinginkan oleh *id* dalam hal apapun tanpa melihat yang lain, jika dalam keadaan ini *ego* yang ada dalam dirinya sangat kuat maka bisa saja dilakukan, namun *superego* juga akan melihat dari sisi yang berbeda apakah yang diinginkan *id* masih bisa dilakukan dengan keadaan yang ada. Dari ungkapan tersebut, maka konsep utama dan filsafat psikoanalitik, bahwa keadaan manusia sering terlihat berbeda atau banyak bermunculan masalah dalam dirinya, ini berakibat akan keadaan kepribadian yang dirasa kurang diselsaikan saat masa kanak-kanak, struktur keperibadian seperti *id*, *ego*, dan *superego*, menjadi titik sentral yang mengendalikan kepribadian manusia. Terlihat bahwa *id* ketika memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu, kemudian *ego* ingin melakukannya, namun *superego* bertindak dan terlihat berpikir apakah keinginan *id* adalah hal yang baik yang tidak menyalahkan norma yang ada atau malah sebaliknya.

Konsep manusia dalam psikoanalitik freud memang banyak di pengaruhi oleh Teori Evolusi Darwin. Karl Mennheim menjelaskan bahwa sifat asal manusia yang diperoleh dari binatang ada dua; pertama *libido* naluri hidup ke arah pelestarian dan perkembangbiakan terutama dorongan seks atau libido. Kedua, naluri matienergi yang berusaha mendorong manusia untuk mempertahankan diri, kedua naluri ini yang menjadi motivasi hidup manusia. Akan tetapi, bagi kaum Muslim, kecenderungan ini bukanlah sesuatu yang diperoleh dari binatang, melainkan ia telah dicipta dengan membawa kecenderungan tersebut. Oleh karena itu, kecenderungan-kecenderungan tersebut pada dasarnya bukan sesuatu yang aib, karena merupakan kondisi asal penciptaan (Afrizal, 2014:243). Hal ini sejalan dengan firman Allah

dalam al-Qur'an: Artinya: *Dan sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai (Al-A'raf 7:179).*

Al-Qur'an mengungkapkan bahwa manusia diciptakan memiliki hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami ayat-ayat Allah, mempunyai mata tetapi tidak dipergunakan untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah yang disertai pemikiran, dan mereka mempunyai telinga, tetapi tidak dipergunakan untuk mendengar ayat-ayat Allah dan nasihat-nasihat-Nya,

mereka itu sebagai binatang ternak dalam hal tidak mau mengetahui, melihat, dan mendengar bahkan mereka lebih sesat (as-Suyuthi, 1505:146).

2. Tujuan-tujuan dalam konseling psikoanalitik

Psikoanalitik memiliki tujuan membuat hal-hal yang tidak disadari menjadi disadari. Merekonstruksi kepribadian dasar. Membantu konseli dalam menghidupkan kembali pengalaman-pengalaman masa kanak-kanak dini dengan menebus konflik-konflik yang direpresi. Kesadaran intelektual (Corey, 2010:327).

Tujuan psikoanalitik rangkap tiga, yaitu: (1) *id* yang tidak terlalu terkonstruksi-pembebasan impuls, (2) *ego* yang lebih kuat-penguatan fungsi *ego* berbasis-realitas, termasuk memperluas persepsi-persepsinya sehingga sesuai dengan lebih banyak *id*: dan, (3) *superego* yang lebih manusiawi—pengubahan konten *superego* sehingga *id* mewakili standar moral yang lebih manusiawi dan tidak bersifat menghukum (Nelson-Jones, 2011:58).

Hal yang ingin dicapai dalam psikoanalitik ini bahwa, *id* dalam keinginannya bisa sadar, ataupun tidak terlalu bebas dalam melakukan hal-hal yang diinginkan, dan *ego* menjadi titik yang bisa memperluas pandangannya dalam melakukan hal-hal yang ingin dilakukan *id*, kemudian *superego* dapat mewakili standar moral, yang lebih manusiawi sehingga tidak terlihat menghukum dirinya sendiri. Dengan demikian maka, tujuan dalam konseling psikoanalitik tersebut memiliki tujuan yang sama, bahwa harapan psikoanalitik menginginkan agar hal-hal yang tidak disadari saat dilakukan menjadi disadari, sehingga struktur dari kepribadian seperti *id*, *ego*, dan *superego* menjadi lebih terkontrol dalam melakukan hal yang diinginkan, serta masalah yang muncul diselesaikan dengan sadar. Freud mengemukakan bahwa tujuan psikoanalisis adalah memperkuat *ego*, membuatnya lebih independen dari *superego*, memperlancar medan persepsinya, memperluas organisasinya sehingga ia dapat memiliki bagian-bagian yang segar dari *id* (Semium dalam Andini, 2018: 282). Tujuan konseling adalah agar seorang individu dapat mengetahui *ego* dan memiliki *ego* yang kuat (*ego strength*). Hal ini berarti bahwasanya konseling akan menempatkan *ego* pada tempat yang benar yaitu sebagai pihak yang mampu memilih secara rasional dan menjadi mediator antara *id* dan *superego* (Nailatus Sa'diyah, 2020: 27).

3. Fungsi dan Peran Konselor

Fungsi yang esensial dari konselor atau konseli adalah memberikan umpan balik yang jujur dan langsung kepada konseli. Konseling yang efektif menyertakan komitmen pribadi dan penyerahan dari pihak konselor, konselor harus berbuat lebih dari sekedar menggunakan teknik-teknik dan harus bersedia membuat diri dalam hubungan dengan konseli. Konseli kemudian bisa menyaring dan memilih umpan balik yang berasal dari konselor, menentukan apa yang disaring, dan membuat putusan-putusan berdasarkan umpan balik (Corey, 2010:330). Menyokong *ego* konseli yang melemah untuk berpartisipasi dalam pekerjaan intelektual, yaitu interpretasi, untuk mengisi kesenjangan sumber-sumber mentalnya, dan menstransfer otoritas *superego*nya kepada konseli, serta menstimulasi *ego* konseli untuk berjuang melawan setiap tuntutan *id* dan mengalahkan *resistensi*, yang timbul kaitannya dengan tuntutan-tuntutan *id itu*; serta memulihkan *egi* konsel, dengan mendeteksi amteri dan implus-implus yang telah memaksanya amsuk ketidaksadaran (Nelson-Jones, 2011; 58). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka fungsi dan peran konselor yang dilakukan, ataupun yang diinginkan adalah membuat konseli dapat merasakan dirinya sendiri, dalam permasalahan yang dihadapi, dimana konseli diantarkan menuju kesadaran akan *id*, *ego*, dan *superego* dalam dirinya. Konseli sadar bahwa dorongan *id* menginginkan dirinya melakukan sesuatu, kemudian jika *ego* konseli lebih kuat dari *superego*, maka yang terjadi ketidaksadaran konseli dalam melakukan hal yang akan membuat dirinya bermasalah.

4. Pengalaman Konseli dalam Konseling

Pada umumnya, para konseli dalam taraf tertentu merasakan penderitaan, kesakitan, atau setidaknya ketidakpuasan. Pada para diri konseli terdapat ketidaksesuain antara diri yang mereka kehendaki dan diri yang mereka alami sekarang. Beberapa diantaranya datang kepada konselor karena kesadaran ingin sembuh dari suatu gejala atau sekumpulan gejala: mereka ingin membebaskan diri dari sakit kepala berat yang selalu datang, dari serangan-serangan kecemasan yang kronis, ingin menurunkan berat badan, atau ingin menghilangkan perasaan tertekan. Banyak konseli yang mencari penyelesaian konflik-konflik dengan pasangan perkawinan mereka dengan harapan mereka akan bisa menikmati kehidupan perkawinan mereka. Tidak kurang pula orang yang mendatangi konselor dengan masalah-masalah eksistensial; keluhan-keluhan mereka kurang begitu jelas, tetapi

berkaitan dengan pengalaman-pengalaman kekosongan, ketidakbermaknaan dalam hidup, kejenuhan, hubungan pribadi yang beku, kekurangan perasaan-perasaan yang intens, dan kehilangan rasa diri (Corey, 2010:335).

Psikoanalitik klasik seringkali melibatkan paling sedikit empat sesi per minggu di mana setiap sesi berlangsung paling sedikit 45 menit. Perjalanan konseling psikoanalitik bisa memakan waktu beberapa tahun (Arlow dalam Jones,2005). Freud beranggapan bahwa kesuksesan psikoanalitik bergantung pada hubungan kuantitatif antara banyaknya energy dapat dimobilisasi konselor pada diri konseli demi keuntungan konseli, yang dibandingkan dengan banyaknya kekuatan-kekuatan yang bekerja melwan mereka (Nelson-Jones, 2011:59).

5. Hubungan antara Konselor dan Konseli

Konselor tetap anonim dan konseli mengembangkan proyeksi-proyeksi terhadap konselor. Berfokus pada *resistensi-resistensi* yang berkembang dengan menangani tranferensi dan pada pengembanan kendali yang lebih irasional. Konseli menganalisis jangka panjang yang intensif, dan terlibat dalam asosiasi bebas untuk menyingkap konflik-konflik. Konseli memperoleh pemahaman dengan berbicara. Konselor membuat penafsiran-penafsiran untuk mengajari konseli tentang makna tingkah lakunya sekarang sambil menghubungkannya dengan masa lalu konseli (Corey,2010:338). Konselor memiliki kekuasaan seperti freud, memutuskan interpretasi-interpretasi mana yang valid dan kapan serta bagaimana konselinya menolak proses terapeutiknya (Nelson-Jones, 2011:60).

Hubungan dengan konseli membuat konselor harus tetap formal dan profesional. Konselor terkadang membuat dirinya merasakan permasalahan konseli namun tetap menjauhkan diri secara emosional. Selama sesi berlangsung konselor tetap diam mendengarkan cerita konseli. Konselor memiliki tugas dalam memutuskan proses yang akan dilakukan dalam proses konseling tersebut. Dengan penjelasan ahli tersebut, maka hubungan antara konselor dan konseli, dilakukan dengan membuat konseli merasakan kehadiran konselor, sebagai seorang yang peduli terhadap permasalahannya, dan merasakan apa yang dirasakan oleh konseli, dan ketika konseli bercerita terhadap permasalahannya, konselor tidak terbawa suasana, menjauhkan diri secara emosional, namun tetap profesional.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.

Oleh karena itu penelitian kualitatif menekankan pada generalisasi, tetapi lebih pada makna. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2016:9).

Metode dalam penelitian ini adalah metode pustaka (*Library Research*). Kajian pustaka berusaha mengungkapkan konsep-konsep baru dengan cara membaca dan mencatat informasi-informasi yang relevan dengan kebutuhan. Bahan bacaan mencakup buku-buku, teks jurnal, majalah-majalah ilmiah dan hasil penelitian (Pidarta, 1999: 3-4). Sumber-sumber tersebut dapat diperoleh dari dokumentasi tertulis seperti buku-buku, yang kemudian diinterpretasikan secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan tesis dan antithesis (Soejono dan Abdurrahman 1999:14).

Bogdon dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2004:3). Menurut Imron Arifin penelitian kualitatif pada hakikatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka tentang dunia sekitarnya (Arifin, 2002:22).

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juni-selesai 2021. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh (Arikunto, 2006:129). Sumber data dalam penelitian kualitatif berupa: (1) kata-kata dan (2) tindakan (Rijali, 2018:86). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku *Konseling Islami: Sebuah Pengantar kepada Teori dan Praktik* oleh G. Hussein Rassol, (2019). Sedangkan data sekunder penelitian ini adalah data yang berhubungan dengan pendapat dan penelitian relevan lain. Tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2016:62)

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *creadibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *depenability* (realiabilitas), dan *konfirmability* (Obyektivitas) (Sugiyono, 2016:270)

Penelitian ini menggunakan analisis. Analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam uni-unit, melakukan sintes, menyusul ke dalam pola, memilih mana yang penting, dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2016:244).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan hermeneutic dari Ricouer (Ridwan,Sutoyo dan Mansur,2020). Analisis hermeneutic selesai melalui beberapa tahap.Pertama tahap semantic dilakukan dengan membaca dokumen dan memahami data yang teridentifikasi, kedua, fase reflektif telah selesai dengan mengelompokkan data kedalam aspek yang terfokus, ketiga tahap eksistensi, dilakukan melalui penafsiran data yang didasarkan pada informasi yang diperoleh (Ridwan, Sutoyo, dan, Mansur, 2020).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, akan dibahas secara berturut-turut: konsep manusia, tujuan konseling psikoanalitik, fungsi dan peran konselor, pengalaman konseli, hubungan konseli dengan konselor. Dalam hal ini yang menjadi titik fokus refrensi yaitu menggunakan buku G. Hussein Rassool serta refrensi lainnya.

Konsep Manusia dalam Psikoanalitik perspektif Islami memiliki perbedaan pengertian yang berbeda, namun teori psikoanalitik tidak dapat diterima atau ditolak sebagai suatu paket. Agama mengajarkan bahwa manusia memiliki jiwa, freud menghancurkan konsepsi ini dan menyangkal keberadaan Tuhan, jiwa, akhirat, dan kehendak manusia. Menurut Badri dikutip dalam Mura 2014 dalam Rassool, 2019:145). Bahwa Tuhan tidak lain sosok “ayah” ideal yang darinya untuk beriman memohon perlindungan dan keselamatan (Benslama,2006 dikutip dalam Rassool, 2019: 145). Bertentangan dari Islam bahwa ‘Tuhan tidak diperanakkan, dan Tuhan tidak mempunyai anak..’(112: 1-4). Freud kemudian menolak adanya kehendak bebas dan percaya proses dan prilaku hasil dari pikiran sendiri, sedangkan dari

perspektif Islam, manusia telah diberikan kehendak secara bebas untuk membuat pilihan mengenai keyakinan dan perbuatan mereka. Sebagaimana disebutka dalam al-Qur'an (al-Kahf, 18:29). (Rassool, 2019:149)

Pandangan agama dalam diri manusia, yang pada dasarnya memiliki kesadaran adanya Tuhan, jiwa, akhirat, dan kehendak manusia. Serta konsep Tuhan sudah dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Ikhlash ayat 1-4. Islam juga secara bebas memberikan manusia pilihan mengenai keyakinan dan perbuatan mereka yang telah disebutkan dalam al-Qur'an surah al-Kahf ayat 29.

Freud mengendalikn bahwa "dorongan" seksual anak-anak melewati fase perkembangan neurosis atau penyimpangan dapat dijelaskan dalam hal fiksasi atau regresi ke dalam fase-fase ini, sebaliknya Islam menekankan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk yang suci (fitrah), dan bahwa setiap penyimpangan adalah pengaruh dari pola pengasuhan dan lingkungan sosial. (Rassool, 2019:150) Gagasan freud menyatakan bahwa seorang anak semuanya bersifat *id* selama kelahiran dan perkembangan bagian-bagian jiwa yang bersaing lainnya, yaitu *ego* dan *superego* (Abdul Razak, 2011 dikutip dalam Rassool 2019:150). Nabi Muhammad bersabda: "Setiap anak dilahirkan di dalam keadaan suci, tetapi orang tuanya yang menjadikannya seorang Yahudi dan Kristen, atau Magian. Tidak seperti Kristen, Islam menolak anggapan bahwa setiap orang dilahirkan dalam keadaan menanggung dosa warisan (Rassool, 2019:150)

Manusia sesungguhnya, sebagai seorang makhluk yang tercipta dengan fitrah, bahwa pada diri manusia saat awal mereka dilahirkan selalu dalam keadaan suci, yang membuat manusia tersebut memiliki hal berbeda-beda pada dirinya, lebih besar dipengaruhi oleh pengasuhan dan lingkungan social, yang sesungguhnya penciptaan yang menentukan manusia dari Allah. Orang tua sebagai tempat dilahirkan setiap anak menjadikan anak tersebut mengikuti keadaannya.

Freud menyatakan bahwa setiap Individu dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil, tetapi penekanan pada pengalaman anak usia dini jelas tidak selaras dengan pespektif Islam. Selama tahap perkembangan anak inilah ikatan emosional orang tua atau pengasuh yang konsisten dengan anak akan memainkan peran sentral dan penting dalam membentuk pengalaman anak. (Rassool, 2019:151)

Pada masa kecil anak-anak, dapat memberikan gambaran terhadap perilaku dewasanya, ini terlihat bahwa beberapa perkembangan masa kecil, terkadang tidak terpenuhi dengan baik, sehingga saat dewasa manusia tersebut secara tidak sadar memunculkannya, namun dengan adanya didikan orang tua, pada anak tersebut menjadi penentu bagaimana mereka saat dewasa.

Tujuan Konseling Psikoanalitik. Islam mengajarkan bahwa Tuhan menciptakan manusia berbeda dari makhluk non-muslim karena semua hal pada hakikatnya diciptakan untuk manusia, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an (Terjemahnya): "Dialah Allah yang menciptakan segala di bumi untuk kamu. (al-Baqarah, 2:29). "Sesungguhnya kami telah ciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya, kemudian kami kembalikan dia ketempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang beriman dan mengerjakan amal shaleh, maka bagi mereka pahala tiada putus-putusnya. (at-Tin 95: 4-6). Allah memberitahu kita bahwa dia telah menciptakan manusia di dalam tatanan yang sempurna, dan dengan demikian dia telah menyempurnakan segala sesuatu dalam manusia: "*Kamu sekali-kali tidak melihat ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tak seimbang.* (al-Mulk, 67: 3)

Tujuan penciptaan manusia dijelaskan dalam al-Qur'an (Terjemahnya) : "*Dan aku tidak ciptakan jin dan manusia kecuali menyembahku.* (adz-Dzariyat, 51: 56). *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia yang tidak mengetahui.* (Ar-Rum, 30:30)

Ayat ini menunjukkan bahwa semua manusia telah diciptakan berdasarkan fitrah, yaitu insting bawaan yang mengakui kebenaran dan keberadaan Allah. (Rassool, 2019: 148). Pada akhirnya manusia memiliki tujuan yang mulia sesuai dengan proses penciptaannya, kepada sang pencipta yaitu Allah Swt, manusia tidak biasa terlepas dari pengawasan-Nya, sehingga manusia menjadikan dirinya sebagai seorang yang biasa memilih untuk menuju jalan yang baik atau buruk, karena awal penciptaan mereka berdasarkan fitrah yaitu suci, yang di dalamnya sudah diberikan akal serta hawa nafsu, maka manusia secara leluasa, namun Allah tetap mengawasi.

Fungsi dan peran konselor. Konselor dalam psikologi diartikan sebagai orang yang memimpin serta mengarahkan konseli, dalam pendapat Islam lebih sering dikatakan imam, imam dapat ditugaskan untuk mengatasi masalah pribadi atau agama. Para imam diminta untuk mengatasi masalah konseling di komunitas mereka yang menjangkau di luar aspek agama dan spiritual, dan termasuk masalah keluarga, kebutuhan sosial dan gejala kejiwaan (Ali et al., 2005, dikutip dalam Rassool, 2019: 332). Menurut penelitian Morgan (2010), tiga perempat (75%) imam tidak pernah menerima pelatihan apa pun dalam bidang konseling. Meskipun demikian, literatur tentang perawatan spiritual Islam dan Konseling menunjukkan bahwa banyak profesional perawatan spiritual Muslim biasanya mengandalkan cerita rakyat atau akal sehat dalam mengenai konseli dengan masalah psikologis (Isgandarova, 2011; Isgandarova dan O'Connor, 2012, dikutip dalam Rassool, 2019: 355)

Pengertian dalam Islam dalam mengarahkan manusia, tidak asing sering disebut sebagai seorang imam, imam dalam arti ini tidak hanya dalam melakukan ibadah seperti shalat, namun ini memiliki arti yang luas untuk dipahami, sehingga imam dalam artian luas sebagai seseorang yang dapat memberikan arahan, terhadap masalah-masalah yang dihadapi, maka ini menjadi berkaitan dengan fungsi seorang konselor dalam bidang psikologi. Fakta yang terlihat bahwa tiga perempat atau 75% yang tidak memiliki kualifikasi seorang konselor mengandalkan cerita dalam menyelesaikan masalah.

Temuan dari sebuah penelitian menunjukkan bahwa para imam dapat mengenali tingkat keparahan masalah kesehatan mental yang serius (Ali dan Milstein, 2012, dikutip dalam Rassool, 2019: 332). Dalam studi tersebut, para imam melaporkan berbagai sikap terhadap penyakit mental dalam hal teologi dan intervensi yang membantu, tetapi hanya sedikit yang melaporkan benar-benar memanfaatkan sumber daya perawatan kesehatan profesional (Rassool, 2019: 333). Peran (Pengasuh) spiritual dan religious Muslim adalah membantu konseli melalui proses pemeriksaan ulang tanpa merasa bersalah, dan mencapai kesehatan mental dan spiritual yang baik dari individu melalui keseimbangan alami dalam diri individu dan praktik wajib sosial dan kegamaan (hal. 2 dikutip dalam Rassool, 2019: 333).

Beberapa temuan dapat membuktikan secara jelas, bahwa peran seorang imam yang lebih sering disebut sebagai pemimpin dalam ibadah, dapat mengenali

masalah yang dihadapi oleh seorang konseli, sikap dalam penyakit mental yang dihadapi dapat diketahui, namun sedikit yang melaporkan dirinya kepada perawatan kesehatan dari seorang ahli profesional. Peran seorang imam benar-benar kuat dalam membantu konseli, sehingga kesehatan mental mereka menjadi kuat, melalui pendekatan keagamaan.

Pengalaman Konseli. Konselor perlu untuk memahami konseli Muslim dari perspektif sosiologis, psikologis, budaya dan Agama. Ada banyak keragaman dalam praktik budaya dikalangan muslim, yang mungkin atau mungkin tidak sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai dan praktik islam. Ini akan menjadi praktik yang baik bagi konselor agar memiliki pemahaman tentang kepercayaan kesehatan konseli muslim, bersama dengan religisitas dan identitas agama mereka. Ini berarti bahwa, sementara komponen budaya dan agama penting untuk dipahami sensitifitas terhadap keunikan masing-masing konseli dapat menjadi prasyarat untuk praktik yang baik dalam konseling. (Rassool, 2019: 333)

Pengalaman seorang konseli menjadi titik awal dalam memberikan pelayanan, menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam proses konseling menjadi ciri khas dalam konseling Islami, konselor memiliki pemahaman secara penuh mengenai kesehatan mental konseli muslim, keunikan yang dimiliki pada masing-masing konseli perlu dipahami secara dalam agar bias melakukan praktik yang baik dalam konseling. Hubungan antara konselor dengan konseli. Imam memiliki banyak peran yang bersifat cair dan tidak terhindarkan. Namun, penting untuk mengambil langkah-langkah untuk meminimalkan bahaya ketika banyak hubungan terjadi dengan menggunakan persetujuan, negosiasi dan konsultasi profesional (Rassool, 2019: 334). Hubungan rangkap muncul ketika seorang Imam melayani sebagai *terapis* dan satu peran lainnya dengan konseli yang sama. Masalah yang timbul dari 'kabur, rangkap, atau berkonflik' adalah "dilemma etis" kedua yang paling sering terjadi. Kekhawatiran etis tentang hubungan ganda adalah bahwa hal itu: "Dapat mengikis dan mengubah sifat profesional dari hubungan terapeutik, dan dapat menciptakan konflik kepentingan yang membahayakan penilaian profesional, atau menciptakan situasi di mana konseli terlibat dalam pemenuhan kebutuhan sosial, keuangan, atau kebutuhan pribadi lainnya, bukannya lebih dulu menekankan kesejahteraan dari klien (Friedman, n.d dikutip dalam Rassool, 2019: 334)"

Hubungan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada konselinya, sangat perlu ditampilkan dengan baik, sehingga konseli dapat secara leluasa menjelaskan terkait masalah yang dihadapi, para konseli cenderung tidak memiliki kepercayaan penuh menceritakan masalah yang dihadapi, ini tercipu karena konselor kurang membangun hubungan yang baik. Berdasarkan gambaran teori dari pendekatan psikoanalitik konvensional dan sesuai penelitian ini, memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian terdahulu diantaranya: Penelitian Afrizal pada tahun 2014 yang menggali lebih dalam mengenai ilmu psikologi yang berbasis pandangan hidup Islam, sehingga ditentukan konsep manusia yang utuh dan Islami, kajian dimulai dengan mengungkapkan konsep manusia menurut Sigmund Freud, kemudian disusul pembahasan tentang struktur psikis manusia menurut Islam. Psikologi Islam akan menjadi paradigma keilmuan selanjutnya menghadirkan faktor spiritual dalam kehidupannya, serta menjadi elemen moral dalam aplikasi ilmu pengetahuan modern guna membangun peradaban manusia yang manusiawi

Selanjutnya penelitian Ahmad pada tahun 2011 penelitian ini mengkaji dan memahami salah satu aliran psikologi yaitu psikoanalisa Sigmund Freud dan pandangannya tentang Agama. struktur *personality* manusia mencakup *id*, *ego* dan *superego*. dan penelitian Husna pada tahun 2018 dengan mengkaji dan memahami salah satu aliran psikologi yaitu aliran psikoanalisis, selain dikaji ruang lingkup psikoanalisis serta kaitannya dengan psikologi Islam. Psikoanalisa telah terbukti tidak memadai untuk memahami fenomena kejiwaan dan kepribadian manusia yang berdimensi vertikal. Asumsi yang dikedepankan disini adalah bahwa untuk memahami fenomena perilaku manusia beragama di belahan bumi lain harus digunakan basisi kultur dimana manusia itu hidup. Melalui psikologi keperibadian Islam, orientasi keperibadian barat yang antroposentris dapat diberi tekanan khusus terhadap faktor Tuhan, psikologi Islam sangat strategis dalam rangka menawarkan solusi alternative bagi berbagai kompleksitas permasalahan dan dinamika keperibadian manusia dengan pendekatan baru, yakni pendekatan psikologi keperibadian yang berbasiskan spiritual agama. Serta penelitian Nawawi pada tahun 2021 dengan mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh utama dalam cerpen yaitu Ash-Shabiyul A'raj. Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur kepribadian terdiri dari pertama, *id* yaitu sistem original di dalam kepribadian:, kedua, *ego* yaitu aspek

psikologis; ketiga *superego* yaitu moralitas kepribadian yang merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional. Kemudian skripsi Puspitasari tahun 2016 dengan mendeskripsikan struktur kepribadian, dan mendeskripsikan dinamika kepribadian, serta mendeskripsikan perkembangan kepribadian tokoh utama Viktor Larenz dalam Roman *Die Therapie. id* dalam diri viktor muncul dalam bentuk dorongan seksual atau libido pada Anna Spiegel yang membuatnya memanfaatkan penyakit Anna untuk kepentingan sendiri, *Ego* dalam diri Viktor muncul untuk memenuhi dan memuaskan *id* agar segala keinginannya terpenuhi. Kemudian *superego* merupakan sistem kepribadian yang bertindak berdasarkan prinsip moralitas dan bekerja membantu *ego* untuk menetralkan keinginan-keinginan *id* untuk mengambil keputusan.

Akhirnya penelitian Syam pada tahun 2020. Penelitian ini menganalisis Raja Shahsyar yang dikendalikan oleh tiga komponen struktur kepribadian yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Raja memiliki kebiasaan yang kejam, ia membunuh setiap wanita yang dinikahinya. Jenis penelitian ini adalah deskriptif yang dilakukan dengan menganalisis aliran psikologi. Kesimpulannya bahwa dalam kisah *Seribu Satu Malam*, memperlihatkan dalam kehidupannya, tokoh utama kisah ini yaitu sang raja, didorong oleh ketiga komponen struktur kepribadian Freud; *Id*, *Ego* dan *Superego*.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari analisis terhadap sudut pandang G. Hussein Rassol Tentang Konseling Psikoanalitik dalam perspektif Islami, dapat ditarik kesimpulan bahwa psikoanalitik dalam perspektif Islami memiliki perbedaan pengertian yang berbeda, namun teori psikoanalitik tidak dapat diterima atau ditolak sebagai suatu paket beberapa diantaranya diterima, yang lain ditolak. Islam memiliki benturan pendapat dengan freud dalam teori psikoanalitik. Pandangan agama dalam diri manusia, yang pada dasarnya memiliki kesadaran adanya Tuhan, jiwa, akhirat, dan kehendak manusia. Serta konsep Tuhan sudah dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Ikhlâs ayat 1-4. Islam juga secara bebas memberikan manusia pilihan mengenai keyakinan dan perbuatan mereka yang telah disebutkan dalam al-Qur'an surah al-Kahf ayat 29. Pada akhirnya manusia memiliki tujuan yang mulia sesuai dengan proses penciptaannya, kepada sang pencipta yaitu Allah Swt, manusia tidak bias

terlepas dari pengawasan-Nya, sehingga manusia menjadikan dirinya sebagai seorang yang bisa memilih, berdasarkan fitrah yaitu suci, yang di dalamnya sudah diberikan akal serta hawa nafsu, maka manusia secara leluasa, namun Allah tetap mengawasi.

Pengertian dalam Islam dalam mengarahkan manusia, tidak asing sering disebut sebagai seorang imam, memiliki arti seseorang yang dapat memberikan arahan, terhadap masalah-masalah yang dihadapi, maka ini menjadi berkaitan dengan fungsi seorang konselor dalam bidang psikologi. Pengalaman seorang konseli menjadi titik awal dalam memberikan pelayanan, menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam proses konseling menjadi ciri khas dalam konseling Islami, keunikan yang dimiliki pada masing-masing konseli perlu dipahami secara dalam agar bias melakukan praktik yang baik dalam konseling. Hubungan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada konselinya, para konseli cenderung tidak memiliki kepercayaan penuh menceritakan masalah yang dihadapi, ini tertipu karena konselor kurang membangun hubungan yang baik.

Dengan demikian, disarankan agar penelitian ini dijadikan sebagai acuan serta motivasi untuk melaksanakan dan menerapkan layanan bimbingan konseling psikoanalitik dan dengan menggunakan teori tertentu agar permasalahan siswa dapat dituntaskan dengan baik, sehingga siswa dapat menyelesaikan tugas perkembangan dengan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- AL-Qur'an Al-Karim. (2018). Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta:PT, Kumudasmoro Grafindo
- Rijali, Ahmad. (2018). Analisis data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*. Volume 17, No. 33, Hal. 81-95
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nisa, Auliyatun. (2017). Model Bimbingan dan Konseling Islam Psikoanalisis Berbasis Islam untuk Menguangi Kecemasan Moral Pada Remaja. *Jurnal al-Tazkiah*. Volume 6, No. 1, Hal 17-32
- Putri, Amalia. (2016). Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor dalam Konseling untuk Membangun Hubungan antar Konselor dan Konseli. *Jurnal Bimbingan konseling Indonesia*. Volume 1, No. 1, Hal 10-13
- Bukhori, Baidi. (2014). Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Volume 5, Nomor 1. Hal 1-18
- Syam, Essy., Mita, Rosaliza. (2020). Kajian Struktur kepribadian Freud dalam Kisah 1001 Malam: Studi Psikoanalisis. *Jurnal Ilmu Budaya*. Volume 17, No. 1, Hal 1-15
- Husna, Faiqatul. (2018). Aliran Psikoanalisis dalam Perspektif Islam. *Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*. Volume 5, No. 2, Hal 99-112

- Rassool, G.Hussein.(2019). *Konseling Islami: Sebuah pengantar kepada teori dan praktik*. Yogyakarta:Pt pustaka pelajar
- Arifin, Imron. (2002). *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang:Kalimashada.
- Rajab, Khairunnas. (2010). Islam dan Konseling Telaah atas Pengaruh Kemodernan dalam kehidupan. *Sosio-Religia*.Volume 9. Hal 1-14
- Afrizal, Lalu Heri. (2014). Psikoanalisa Islam, Menggali Struktur Psikis Manusia dalam perspektif Islam.*Jurnal Kalimah*. Volume 12, No 2, Hal 237-261
- Molwong, Lexi J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Pt. Remaja Rosdakarya
- Nawawi, Marthunis,. AS, Chairunnisa Ahsana. (2017). Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Cerpen “*Ash-Shabiyula 'Raj*” Karya Taufik Yusuf Awwad. Volume 1, No. 1, Hal 130-147
- Pidarta, M. (1999). Studi tentang Landasan Kepemimpinan. *Jurnal Filsafat*. Hal 3-4
- as-Suyuthi, Jalaluddin,. Jalaluddin al-Mahalli. (1505). *Tafsir Jalalain*.
- Puspitasari, Putri Dyah Wahyu. (2016). Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz dalam Roman *Die Therapie* Karya Sebastian Fitzek: Teori Psikoanalisis Freud
- Ridwan, Sutoyo, A., dan Mansur, A. (2020).“The Meeting Point of Neo-Sufism and School Counselors Competencies (Titik Temu Karakter Neo Sufisme dengan Kompetensi Konselor Sekolah). “*Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 5(4), 142-153. <https://doi.org/10.17977/um001v5i42020p142>
- Ridwan.(2017). Modul Konseling Dan Psikoterapi Teori Dan Praktik. Pancor
- Nelson-Jones, Richard. (2011). Teori dan Praktik Konseling dan Terapi. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Soejono dan Abdurrahman. (1999). *Metode Penelotian Suatu Pemikiran dan Penerapannya*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Ardi, Zadrian, Frischa Meivilona Yendi, & ifdilifdil. (2013). Konseling Online: Sebuah pendekatan dalam Pelayanan Konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. Volume 1, Nomor 1. Hal 1-5